# MIGRASI, KEHIDUPAN SOSIAL DAN ADAPTASI ORANG NIAS DI KORONG TANJUNG BASUNG II NAGARI SUNGAI BULUH KECAMATAN BATANG ANAI KABUPATEN PADANG PARIAMAN (1927-2015)

**Moses Sihombing[1], Etmi Hardi[2]**

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]mosessihombing@student.unp.ac.id, [2]etmihardi@fis.unp.ac.id

## ABSTRACT

This study examines the migration, social life, and adaptation of the Nias community in Korong Tanjung Basung II, Nagari Sungai Buluh, Batang Anai District, Padang Pariaman Regency, during the period 1927–2015. The study aims to analyze the migration process and describe the social life and adaptation of the Nias community in the area. This research employs the historical method, consisting of four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The data were collected from the archives of the KITLV, the BNKP Church of Tanjung Basung II, Regional Regulation of West Sumatra Province Number 9 of 2000, Statistics Indonesia (BPS), the National Archival Information Network (JIKN), and interviews with Nias community leaders, the Head of Korong Tanjung Basung II, a retired member of the Nagari Customary Council (KAN) of Sungai Buluh, and local residents. The findings indicate that the migration of the Nias community to Korong Tanjung Basung II originated from the practice of slavery on Nias Island during the VOC period, which led some Nias people to relocate to Padang. As the Nias population increased, Datuk Kasupian initiated the opening of new land in Ulakan Tapakis in 1901. During the Dutch colonial period, many Nias people worked as laborers in the construction of the railway and later settled in Nagari Sungai Buluh. Following deliberations with the ninik mamak (traditional Minangkabau leaders), the first group of approximately twenty-five migrants obtained the right to purchase land on 10 December 1927, marking the establishment of the Nias settlement in Korong Tanjung Basung II. The migration process subsequently evolved through the formation of a permanent settlement, the post-independence period (1947–1965), and the continued development of the community until 2015. In their social life, the Nias community established harmonious relations with the Minangkabau community and successfully adapted to the economic, religious, and cultural environment, enabling the continuity of their community life.

**Keywords :** *Migration; Tanjung Basung II; Nias Community; Social Life; Adaptation*

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji migrasi, kehidupan sosial, dan adaptasi masyarakat Nias di Korong Tanjung Basung II, Nagari Sungai Buluh, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman pada periode 1927–2015. Tujuan penelitian adalah menganalisis proses migrasi serta menjelaskan kehidupan sosial dan bentuk adaptasi masyarakat Nias di daerah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber penelitian diperoleh dari arsip KITLV, arsip Gereja BNKP Tanjung Basung II, Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 9 Tahun 2000, Badan Pusat Statistik (BPS), Jaringan Informasi Kearsipan Nasional (JIKN), serta wawancara dengan tokoh masyarakat Nias, Wali Korong Tanjung Basung II, pensiunan Kerapatan Adat Nagari (KAN) Sungai Buluh, dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa migrasi masyarakat Nias ke Korong Tanjung Basung II berakar pada praktik perbudakan di Pulau Nias pada masa VOC yang menyebabkan sebagian penduduk berpindah ke Padang. Pertambahan jumlah penduduk Nias mendorong pembukaan lahan baru di wilayah Ulakan Tapakis pada 1901 atas prakarsa Datuk Kasupian. Pada masa Hindia Belanda, sebagian masyarakat Nias bekerja sebagai buruh pembangunan rel kereta api dan kemudian menetap di Nagari Sungai Buluh. Melalui musyawarah dengan ninik mamak, rombongan awal yang berjumlah sekitar 25 orang memperoleh hak atas tanah pada 10 Desember 1927 sehingga menjadi awal terbentuknya permukiman Nias di Korong Tanjung Basung II. Perkembangan selanjutnya berlangsung melalui fase pembentukan permukiman, masa pascakemerdekaan (1947–1965), hingga periode perkembangan komunitas sampai tahun 2015. Dalam kehidupan sosial, masyarakat Nias mampu membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat Minangkabau melalui proses adaptasi di bidang ekonomi, agama, dan budaya sehingga membentuk kehidupan bermasyarakat yang berlangsung secara berkelanjutan.


**Kata Kunci :** *Migrasi; Tanjung Basung II; Orang Nias; Kehidupan Sosial; Adaptasi*

## PENDAHULUAN

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain yang didorong oleh berbagai tujuan, baik untuk tinggal dalam waktu tertentu maupun menetap secara permanen. Migrasi juga dapat dipicu oleh faktor keamanan maupun kondisi lingkungan. Berbagai peristiwa seperti konflik sosial, tindak kekerasan, diskriminasi, serta bencana alam, termasuk banjir, gempa bumi, dan kekeringan, mendorong masyarakat untuk meninggalkan daerah asal mereka demi memperoleh perlindungan dan keselamatan.[1]

Migrasi masyarakat Nias ke Tanjung Basung II berakar pada sejarah perdagangan budak di Pulau Nias. Sejak tahun 1693, VOC terlibat dalam perdagangan budak dengan membeli penduduk Nias menggunakan emas, kemudian membawa mereka ke Padang untuk dipekerjakan di berbagai perkebunan. Praktik tersebut berlangsung secara berkelanjutan hingga sekitar tahun 1740.[2]

Meningkatnya jumlah masyarakat Nias di Padang menjadi salah satu latar belakang berakhirnya praktik perbudakan yang secara resmi dihapuskan oleh Pengadilan Negeri Padang pada tahun 1854.[3] Setelah memperoleh kebebasan, sebagian masyarakat Nias menetap di Padang. Selanjutnya, pada tahun 1901 Datuk Kasupian mengajak mereka membuka kawasan Ulakan Tapakis yang saat itu masih berupa hutan belantara.[4]

Kedatangan masyarakat Nias pada awalnya bertujuan untuk bekerja di Pelabuhan Ulakan, kemudian sebagian beralih menjadi buruh pembangunan rel kereta api di Batang Anai. Selama masa pekerjaan, mereka mendirikan kamp sebagai tempat tinggal sementara. Setelah mengenal kondisi wilayah sekitar, mereka memilih Nagari Sungai Buluh sebagai lokasi permukiman. Rombongan awal terdiri atas sekitar dua puluh lima jiwa dari tujuh keluarga, yaitu Zebua, Harefa, Dohare, Era-era, Zai, Gea, dan Waruwu.[5]

Kedatangan mereka dianggap sebagai pendatang, kemudian, pada 10 Desember 1927 diselenggarakan musyawarah antara ninik mamak Lubuk Alung dan Sungai Buluh yang menghasilkan kesepakatan untuk mengakui keberadaan masyarakat Nias di wilayah tersebut. Kesepakatan tersebut ditandai dengan pengangkatan seorang perwakilan masyarakat Nias sebagai penghulu serta pelaksanaan prosesi pengisian adat (*adat diisi limbago dituang*).[6] Penghulu pertama yang diangkat yaitu Penghulu Gapuk Zebua, kemudian keberadaan orang Nias di Korong Tanjung II semakin diakui oleh penduduk asli Minang. Sehingga penghulu orang Nias meminta

[1] Ibrohim Abdul Halima, Muhammad Hanri. 2021. "Dampak Partisipasi Sosial pada Keputusan Migrasi Penduduk di Kawasan Bencana." Jurnal Kebijakan Ekonomi 16 (2), hal 4.

[2] Tuhoni Telaumbanua, dan Uwe Hummel. 2015. *Salib dan Adu: Studi Sejarah dan Sosial Budaya tentang Perjumpaan Kekristenan dan Kebudayaan Asli di Nias dan Pulau-Pulau Batu, Indonesia (1865-1965).* Cetakan 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

[3] Indrayudha. Tari Balanse Madam: Pada Masyarakat Nias Padang Sebuah Perspektif Etnologi, (Padang: UNP Pres, 2008), hal 33.

[4] Yendri Zal Putra, dan Nunik Hariyanti. 2022. "Crosscultural Communication Nias Ethnic and Minangkabau Ethnic in Nagari Sungai Buluah Barat." Jurnal Spektrum Komunikasi (JSK) 10 (3), hal 263.

5 Ivana, Sipayung, Ivana, S. (2014). *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Nias Di Korong Tanjung Basung II Kenagarian Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman (1995-2013).* STKIP PGRI Sumatera Barat, hal 20-21.

Surat Penghulu Nagari Sungai Buluh Tanjung Basung, 10 Februari 1928

kepada Wali Nagari atau Penghulu Nagari Sungai Buluh untuk diberikan tanah ulayat untuk khusus orang Nias dan izin untuk menjalankan adat berlaku di suku Nias.[7]

Keberadaan masyarakat Nias di Korong Tanjung Basung II memperoleh pengakuan secara adat melalui prosesi *adat diisi limbago dituang*. Pengakuan tersebut menjadi landasan diterimanya masyarakat Nias sebagai bagian dari kehidupan sosial di Nagari Sungai Buluh sekaligus memberikan kepastian terhadap keberadaan permukiman mereka. Sejak saat itu, jumlah penduduk Nias terus bertambah melalui proses migrasi berantai, disertai perkembangan kehidupan sosial dan adaptasi ekonomi, agama dan budaya yang berlangsung secara berkesinambungan hingga tahun 2015. Perkembangan masyarakat Nias di Korong Tanjung Basung II berlangsung melalui pola migrasi berantai (*chain migration*). Sebagian besar pendatang merupakan kerabat atau anggota keluarga yang didatangkan oleh perantau Nias yang telah lebih dahulu menetap, terutama setelah kembali dari Pulau Nias. Pola migrasi ini mendorong bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya permukiman masyarakat Nias dari waktu ke waktu.[8]

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, bagaimana proses migrasi orang Nias di Korong Tanjung Basung II Nagari Sungai Buluh Kabupaten Padang Pariaman sejak tahun 1927 hingga tahun 2015; bagaimana kehidupan sosial dan adaptasi orang Nias di Korong Tanjung Basung II Nagari Sungai Buluh Kabupaten Padang Pariaman sejak tahun 1927 hingga tahun 2015.

Meskipun keberadaan masyarakat Nias di Korong Tanjung Basung II telah berlangsung sejak masa kolonial, proses terbentuknya komunitas ini masih belum banyak dikaji. Berbagai aspek, seperti faktor pendorong migrasi, proses perpindahan, perkembangan kehidupan sosial, serta bentuk adaptasi orang Nias dengan masyarakat setempat, masih memerlukan penjelasan yang lebih mendalam. Padahal, migrasi tidak hanya mencakup perpindahan penduduk, tetapi juga proses pembentukan kehidupan sosial dan penyesuaian budaya di daerah tujuan. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji sejarah migrasi, kehidupan, dan adaptasi masyarakat Nias di Korong Tanjung Basung II sejak terbentuknya permukiman pada tahun 1927 hingga perkembangan komunitasnya pada tahun 2015. Penelitian ini dirumuskan dalam judul *"Migrasi, Kehidupan, dan Adaptasi Orang Nias di Korong Tanjung Basung II Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman (1927–2015)."*

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi beberapa tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.[9] Sumber primer diperoleh Data primer diperoleh dari KITLV, Gereja BNKP Tanjung Basung II, Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 09 Tahun 2000, Badan Pusat Statistik (BPS), Jaringan Informasi Kearsipan Nasional (JIKN), serta wawancara dengan tokoh Nias, Wali Korong Tanjung Basung II, Pensiunan Kerapatan Adat Nagari (KAN) Nagari Sungai Buluh dan masyarakat Tanjung Basung II.

[7] Mulyono. (2022). Malakok: Model Relasi Antar Etnik Orang Nias dan Orang Minangkabau di Kota Padang Dan Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Gema Perencana*, *1*(1).

[8] Amalia Nurul Wahyuni. (2021). Harmonisasi antar Umat Beragama (Studi di Tanjung Basung II, Kecamatan Batang Anai). Universitas Negeri Padang, hal 7.

[9] Kuntowijoyo. 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Edisi Baru. Tiara Wacana.

Sementara itu, sumber sekunder yang digunakan untuk mendukung penelitian ini berasal dari berbagai karya ilmiah, seperti skripsi, buku, dan jurnal, serta sumber-sumber daring lainnya yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Kedatangan Orang Nias Ke Sungai Buluh

Migrasi orang Nias ke Tanjung Basung II memiliki keterkaitan erat dengan sejarah perdagangan budak yang pernah berlangsung di Pulau Nias. Pada tahun 1693, VOC mulai mengambil bagian dalam aktivitas perdagangan budak dengan membeli penduduk Nias menggunakan emas sebagai alat pembayaran. Selanjutnya, para budak tersebut dibawa ke wilayah Sumatra, khususnya Padang, untuk dipekerjakan di berbagai perkebunan milik VOC. Praktik ini berlangsung secara berkelanjutan dan diperkirakan terus terjadi hingga sekitar tahun 1740.[10] Salah satu penyebab munculnya praktik perbudakan di Pulau Nias adalah ketidakmampuan seseorang dalam membayar utang.[11]

Orang-orang yang terlibat dalam peperangan tersebut kemudian ditangkap dan dipenjara oleh pihak Belanda. Namun, mereka berhasil melarikan diri dari penjara sehingga Belanda memindahkan mereka ke penjara di Sibolga. Meskipun demikian, kejadian serupa kembali terulang. Pada akhirnya, mereka dibawa keluar jauh dari Pulau Nias, yaitu ke Padang.[12]



**Gambar 1. Kepala desa asal Nias di Padang**

*Sumber:* KITLV Collection Item 783223

Sekitar tahun 1819, kedatangan masyarakat Nias ke Kota Padang didorong oleh peluang kerja pada masa kolonial Belanda. Mereka bekerja sebagai buruh kontrak, dan setelah masa kontraknya berakhir, sebagian memilih menetap serta membentuk komunitas di Padang.[13] Pada tahun 1901, Datuk Kasupian mengajak masyarakat Nias yang bermukim di Padang untuk

[10] Tuhoni Telaumbanua, dan Uwe Hummel. 2015. Salib dan Adu: Studi Sejarah dan Sosial Budaya tentang Perjumpaan Kekristenan dan Kebudayaan Asli di Nias dan Pulau-Pulau Batu, Indonesia (1865-1965). Cetakan 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

[11] Anatona, Teuku Ibrahim Alfian. 2001. "Perdagangan Budak di Pulau Nias 1820-1860." dalam *SOSIOHUMANIKA*, 14(2). Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada, hal 313-314.

[12] Lombu, C. S., Lattu, I. Y. M., & Pilakoannu, R. T. (2019). Ruang Ketiga Dalam Perjumpaan Nias-Kristen dan Minangkabau-Muslim di Padang. *Jurnal Kawistara*, *9*(3), hal 328.

[13] Yulia Setiawati Gaurifa, & Afrizal, M. (2022). Reproduksi BŐWŐ oleh Diaspora Nias di Kota Padang. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *9*(1), hal 446.

membuka kawasan Ulakan Tapakis yang saat itu masih berupa hutan belantara.[14] Kedatangan masyarakat Nias pada awalnya bertujuan untuk bekerja sebagai buruh di Pelabuhan Ulakan. Kemudian ada pembangunan rel kereta api di Batang Anai, selama masa pekerjaan orang Nias mendirikan kamp sebagai tempat tinggal sementara di Sungai Buluh.[15]

**Menetap di Tanjung Basung II (1927-2015)**

**Pembentukan Pemukiman Tetap 1927**

Kedatangan orang Nias ke Sungai Buluh masih dianggap hanya sebagai pendatang bukan menjadi penduduk asli daerah ini. Berdasarkan sumber dari arsip penghulu Nagari Sungai Buluh Tanjung Basung yang berjudul "*Soengai Boeloeh/ Loeboek Aloeng 10 Februari 1928*", terjadinya kesepakatan pemukiman orang Nias di Tanjung Basung II, diselenggarakan musyawarah antara ninik mamak Lubuk Alung dan Sungai Buluh. Melalui kesepakatan tersebut, masyarakat Nias memperoleh pengakuan untuk menetap serta melaksanakan prosesi pengisian adat (*adat diisi limbago dituang*) dengan membayar uang adat sebesar sekitar 45 ringgit kepada ninik mamak pemilik ulayat di Sungai Buluh. Orang Nias akhirnya diberikan untuk menetap dan membeli tanah di Korong Tanjung Basung II.[16]



**Gambar 2. Datuk Serta Pemangku Adat, Bangsawan, suku Nias yang tinggal di Tanjung Basung duduk membahas perjanjian tahun 1927**

*Sumber:* Balugu Tumba Kera Harefa duduk Bersama Datuk, Bangsawan (Raja) Suku Nias yang tinggal di Tanjung Basung, tertanggal 27 Desember 1927. Dokumen pribadi Andrias Harefa.

Pada 10 Desember 1927 diselenggarakan musyawarah yang melibatkan penghulu, labai, imam khatib, dan tokoh masyarakat untuk membahas kedudukan masyarakat Nias di Korong Tanjung Basung II. Isi perjanjian tersebut diberikannya orang Nias yang berisi larangan menjual atau menggadaikan itu tanah kepada lain dari orang bangsa Nias, jikalau tidak semua sepakat dengan kami, maka sekali-kali orang dari bangsa Nias tidak boleh menjual atau menggadaikan itu tanah yang sudah dimilikinya di Tanjung Basung.[17] Hasil musyawarah menetapkan bahwa pada 27 Desember 1927 masyarakat Nias diakui sebagai bagian dari penduduk setempat, yang ditandai

[14] Yendri Zal Putra, dan Nunik Hariyanti, *Op.cit*, hal 263-264.
[15] Datuk Nuel Zamili, Wawancara, Korong Tanjung Basung II, tanggal 19 Juni 2026.
[16] Surat Penghulu Nagari Sungai Buluh Tanjung Basung, 10 Februari 1928.
[17] *Ibid*

dengan pengangkatan seorang perwakilan Nias sebagai penghulu.[18] Gelar yang diberikan ialah Datuk Gapuak atau Penghulu Gapuak dari suku Zebua.[19] Ketika Gapuk Zebua menjadi penghulu beliau mengangkat beberapa orang untuk menjadi anggotanya yang mana gunanya membantu tugas penghulu, diantaranya:

a. Tuli Dohare dengan gelar Datuak Rajo Kaciak.
b. Am. Juanda Hareffa dengan gelar datuak Rajo Mudo.
c. Ensa Era-era dengan gelar Datuak Rajo Bungsu.
d. Rubeno dengan gelar Kapalo Rang Mudo.
e. Marudin Gea dengan gelar Tuo Kampung.[20]



**Gambar 3. Volkstelling 1930 Deel IV Inheemsche Bevolking Van Sumatra**
*Sumber:* KITLV Collection Item 1103862

Berdasarkan data Volkstelling 1930 Deel IV: Inheemsche Bevolking van Sumatra, sensus penduduk Hindia Belanda, dalam data tersebut, wilayah Pariaman tercatat memiliki sekitar 154 jiwa yang masuk dalam kategori ras lainnya. Jumlah ini diduga menunjukkan keberadaan penduduk pendatang non-Minangkabau, termasuk kemungkinan orang Nias yang telah menetap di Tanjung Basung II dan wilayah sekitar Pariaman.

Kedatangan masyarakat Nias ke Korong Tanjung Basung turut membawa perkembangan dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Seiring dengan bertambahnya jumlah orang Nias di daerah tersebut, mulai dibangun gereja sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat Nias yang beragama Kristen. Dalam proses pembangunannya, pihak Hindia Belanda turut memberikan bantuan dan dukungan terhadap pembangunan gereja tersebut. Dukungan pemerintah kolonial terhadap perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat Nias tidak terlepas dari kepentingan kolonial pada masa itu, salah satunya adalah upaya penyebaran agama Kristen atau kristenisasi. Dengan demikian, keberadaan gereja di Korong Tanjung Basung tidak hanya menjadi bagian dari perkembangan kehidupan keagamaan

[18] Muhammad Zain, Mukhammad Ilyasin, & Mustakim. (2014). *Proceeding Aicis XIV*. Annual International Conference on Islamic Studies XIV, hlm 123.

[19] Andrias Harefa, *Wawancara*, Media Sosial Instagram, 20 Mei 2026.

[20] Ranji Kuam Penghulu Tuhenori Gapuk Zebua Suku Nias Tanjung Basung II.

masyarakat Nias, tetapi juga berkaitan dengan dinamika sosial dan kebijakan kolonial Hindia Belanda dalam memperluas pengaruh keagamaannya di wilayah tersebut.



**Gambar 4. Halaman depan Gereja BNKP Sekitar Tahun 1935**
Sumber: Arsip BNKP Tanjung Basung II, (2012), "*jemaat awal pemabngunan gereja*" (Arsip Gereja) Tanjung Basung II

Sekitar tahun 1935, banyak orang Nias di Tanjung Basung II berkumpul di depan gereja, melakukan kegiatan ibadah serta kegiatan sosial masyarakat, penyebaran agama kristen mulai dilakukan oleh pelayanan gereja BNKP. Pada masa ini, pelayanan gereja secara rutin didukung oleh pendeta yang didatangkan dari Gunungsitoli, sehingga keberadaan orang Nias di Tanjung Basung II semakin dikenal. Melalui pelayanan BNKP, proses penyebaran agama Kristen berlangsung secara intensif, yang tercermin dari jumlah jemaat yang menerima baptisan dengan rata-rata sekitar 39 orang pada setiap pelaksanaannya.[21]

**Masa Setelah Kemerdekaan (1947-1965)**

Pada Agustus 1947 beredar isu yang menyatakan bahwa seluruh masyarakat Nias harus meninggalkan Tanjung Basung II. Isu tersebut disertai ancaman akan terjadinya tindakan kekerasan apabila mereka tidak segera pergi. Kondisi ini menimbulkan rasa takut dan kepanikan di kalangan masyarakat Nias sehingga mendorong terjadinya perpindahan penduduk secara darurat (forced migration) untuk menyelamatkan diri.[22]



**Gambar 5. Belanda memberikan bantuan kebutuhan pokok makanan**
Sumber: Arsip Gereja BNKP Tanjung Basung II, (2018), "*Belanda membantu orang Nias*" (Arsip Gereja).

[21] Sudiaro, *Op.cit*, hal 28.
[22] *Ibid*, hal 32.

Pada Agustus 1947, tentara Belanda bersama seorang tokoh masyarakat Nias dari Padang datang ke Tanjung Basung untuk mengevakuasi serta memberikan bantuan kepada masyarakat Nias yang menjadi korban konflik. Bantuan berupa obat-obatan, pakaian, dan kebutuhan pokok diberikan kepada para pengungsi sebagai bentuk penanganan darurat setelah mereka kehilangan tempat tinggal dan mata pencaharian.[23] Gedung gereja di Tanjung Basung menjadi sasaran pembakaran. Peristiwa tersebut juga mengakibatkan rumah-rumah beserta harta benda milik masyarakat Nias yang telah ditinggalkan musnah dilalap api. Sebagian masyarakat Nias kemudian mengungsi ke Kota Padang dan daerah sekitarnya, sementara sebagian lainnya mencari perlindungan di wilayah yang dianggap lebih aman.[24]

Memasuki awal tahun 1948, setelah situasi keamanan mulai membaik, mobilitas masyarakat Nias tidak lagi semata-mata didorong oleh faktor keamanan, tetapi juga oleh kebutuhan ekonomi. Sebagian masyarakat memilih tetap menetap di Tanjung Basung II untuk kembali mengelola lahan pertanian, sedangkan sebagian lainnya bermigrasi ke Kota Padang, Indaruang dan Ulak Karang.[25]

Sekitar tahun 1954, Gereja BNKP Tanjung Basung II diresmikan dan memperoleh izin dari Bupati Padang Pariaman, Taher Samad. Pada masa itu gereja tersebut melayani sekitar 300 kepala keluarga dengan jumlah jemaat diperkirakan mencapai 700-800 jiwa. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Nias yang sempat mengungsi telah kembali dan membentuk komunitas yang relatif stabil.[26]

Pada periode 1954-1957, Nagari Sungai Buluh dipimpin oleh Luik Datuk Malano Basa. Namun, ketika pergolakan PRRI terjadi, banyak masyarakat kembali mengungsi sehingga pemerintahan mengalami kekosongan. Akibat kondisi tersebut, pada tahun 1957 Sungai Buluh dijadikan salah satu korong di bawah Nagari Lubuk Alung.[27] Setelah PRRI berakhir, sebagian masyarakat Nias kembali ke Korong Tanjung Basung II, tetapi tidak seluruhnya menetap kembali. Jumlah jemaat gereja hanya sekitar setengah dari jumlah jemaat pada tahun 1954.

**Masa Keemasan (1967-2015)**

Berdasarkan sumber dari arsip Gereja Khatolik Pasar Usang berjudul "*jemaat gereja awal mula-mula*", masa keemasan orang Nias bermigrasi ke Tanjung Basung terjadi ketika dua orang misionaris Katolik asal Italia mulai melakukan pelayanan keagamaan melalui kegiatan pembaptisan bagi masyarakat yang memeluk agama Katolik. Gereja ini melakukan pembaptisan pertama pada 16 Desember 1967 sebanyak 40 orang Nias.[28]

[23] *Ibid*, hal 32
[24] *Ibid*, hal 33.
[25] *Ibid,* hal 34
[26]Ashadi Andri. *op.cit*, hlm 182.

[27]Arios, R. L., & Yondri. (2008). *Masyarakat Nias di Nagari Sungai Buluah Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman: Eksistensi dan Hubungan Sosial Dengan Masyarakat Setempat." Padang Pariaman*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, hlm 15.

[28] Joni Z, Wawancara, Khatolik Pasar Usang, 22 Februari 2026.



**Gambar 6. Gereja Khatolk Pasar Usang**
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025.

Atas bantuan sebidang tanah dari penghulu Nias ketika itu, Kicok Zebua, maka pada tahun 1970 didirikan sebuah bangunan sederhana untuk menampung jemaat Gereja Khatolik Pasar Usang tepatnya di Tanjung Basung II yang semakin terus bertambah. Nasrul Syahrun sebagai Bupati Kabupaten Padang Pariaman (1994-1999), atas izinnya bangunan sederhana direnovasi menjadi sebuah gereja di tahun 1994.[29] Pada tanggal 19 April 1995, diresmikan dengan nama Gereja Khatolik Kristus Bangkit Pasar Usang, gereja ini masih dikawasan Tanjung Basung II Nagari Sungai Buluh. Pada saat peresmian, jemaatnya berjumlah 169 Kepala Keluarga, 585 jiwa yang terhitung dari suku Batak, Mentawai, Jawa, Cina. Sedangkan orang nias mencapai sekitar 150 jiwa.[30]

**Tabel 1. Jumlah penduduk orang Nias di Korong Tanjung Basung II Tahun 1990-1998**

| Tahun | Jumlah | Daerah yang ditempati |
|---|---|---|
| 1990-1991 | 695 | |
| 1992 | 700 | |
| 1993 | 705 | |
| 1994 | 713 | Tanjung Basung II |
| 1995 | 718 | |
| 1996 | 719 | |
| 1997 | 720 | |
| 1998 | 722 | |

Sumber: Diolah dari BPS Kabupaten Padang Pariaman

Berdasarkan salah satu sumber dari Gereja BNKP No. 07/BPS-BPH/1991 tentang Penyelenggaraan Pelayanan di Jemaat, Distrik dan Resort. Sehubungan itu, jemaat BNKP Tanjung Basung dan Jemaat BNKP Tabing menjadi satu Distrik BNKP. Kemudian terpisah menjadi distrik pada hari minggu 19 Desember 1999.[31] Migrasi terus dilakukan di Tanjung Basung, dikarenakan ingin mencari pekerjaan yang lebih layak disini. Pemerintah melakukan program transmigran sebanyak dua juta dalam satu tahun sejak tahun 1966-1998, pada masa Orde Baru pemerintah

[29] Andri Ashadi, hal 183.
[30] Joni Z, Wawancara, Khatolik Pasar Usang, 22 Februari 2026.
[31] Sudiaro, *Op.cit*, hal 90.

mengintensifkan program transmigrasi sebagai bagian dari kebijakan pemerataan penduduk dan pembangunan wilayah di luar Pulau Jawa.[32]

**Tabel 2. Jumlah penduduk orang Nias di Korong Tanjung Basung II Tahun 2003-2015**

| Tahun | Jumlah | Daerah yang ditempati |
|---|---|---|
| 2003 | 765 | Tanjung Basung II |
| 2004 | 786 | |
| 2005 | 794 | |
| 2006 | 797 | |
| 2007 | 800 | |
| 2008 | 802 | |
| 2009 | 803 | |
| 2010 | 803 | |
| 2011 | 807 | |
| 2012 | 812 | |
| 2013 | 812 | |
| 2014 | 820 | |
| 2015 | 824 | |

Sumber : Diolah dari BPS Kabupaten Padang Pariaman

Peningkatan kualitas infrastruktur jalan di Korong Tanjung Basung II memberikan dampak positif terhadap aktivitas perekonomian masyarakat. Jalan yang telah diaspal di tahun 1995 oleh pemerintah, memperlancar arus transportasi dan distribusi hasil pertanian ke pasar, sehingga mendorong meningkatnya mobilitas penduduk. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor penarik bagi masyarakat Nias untuk bermigrasi ke Tanjung Basung II. Migrasi yang terjadi umumnya bersifat sukarela (spontan), didorong oleh hubungan kekerabatan dan peluang ekonomi, tanpa keterlibatan program transmigrasi pemerintah.[33]

**Kehidupan Sosial dan Adaptasi Orang Nias di Korong Tanjung Basung II (1927-2015)**

Masyarakat Nias yang berpindah dan menetap di Tanjung Basung II memiliki kehidupan sosial dan proses adaptasi sendiri. Proses adaptasi masyarakat Nias di wilayah tersebut berlangsung melalui beberapa tahapan. Pertama, menjalin hubungan dan mengenal masyarakat Minangkabau setempat. Kedua, menyesuaikan diri dengan kehidupan keagamaan yang berkembang di lingkungan sekitar. Ketiga, beradaptasi dalam kegiatan mata pencaharian dan pemenuhan kebutuhan hidup. Keempat, mempelajari serta menggunakan bahasa dan budaya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mempermudah komunikasi dengan masyarakat setempat.[34]

[32] Putra, P., Prodi, D. D., & Universitas Lampung, P. (2019). Strategi dan Bentuk-bentuk Informasi Transmigrasi pada Masa Orde Baru dalam Rangka Mensukseskan Program Pembangunan Nasional. *Jurnal Kepustakawanan Dan Masyarakat Membaca*, *35*(2).

[33] Ivana Sipayung, *Op.cit,* hal 2-3.

[34] Bapak Maikal, Wawancara, Korong Tanjung Basung II, tanggal 12 Februari 2026.



**Gambar 7. Jembatan Kereta Api Sungai Buluh di tahun 1920an**
Sumber: wikipedia.ord.sungaibuluh.

Orang Nias yang datang ke Sungai Buluh mereka sebagai pekerja pelabuhan dan rel kereta api Sungai Buluh. Mereka datang ke Sungai Buluh bukan langsung masuk ke daerah sini, tetapi sebagai pekerja kolonial serta membentuk kamp pekerja, salah satunya tempat kamp pekerja yaitu di Sungai Buluh, sebanyak tujuh kepala keluarga.[35] Kepala kampung Sungai Buluh dulunya merangkap adat dan pemungut pajak sebagai perpanjang tangan Belanda. Efek usia kepala kampung tidak sanggup lagi, berkumpullah orang Nias di daerah Sungai Buluh untuk menunjuk siapa pemimpin untuk kepala pemerintahan, sebagai utusan untuk Belanda. Ditunjuklah salah satu orang Nias sebagai Penghulu.

Orang Nias bermigrasi ke Sungai Buluh awalnya dianggap sebagai ancaman bagi warga asli Minang, ketika menjalin hubungan dan mengenal masyarakat Minang setempat. Pada tahun 1927, dilakukanlah proses isi adat kepada yang punya wilayah, yaitu Ninik Mamak Lubuk Alung dan Sungai Buluh, disebut dalam adat Minangkabau dengan istilah Malakok.[36] Penerimaan masyarakat Nias di Tanjung Basung II juga memengaruhi kelembagaan adat di Nagari Sungai Buluh. Sejak saat itu, jumlah datuak bertambah menjadi 17 orang dengan diangkatnya seorang perwakilan dari masyarakat Nias.[37]

Masyarakat Nias beragama Kristen diberi hak menetap di Korong Tanjung Basung II serta mengelola kehidupan komunitasnya sendiri. Mereka juga diperbolehkan menjalankan adat Minangkabau tanpa meninggalkan adat Nias. Dengan demikian, masyarakat Nias secara resmi diakui sebagai bagian dari struktur adat dan kehidupan sosial Nagari Sungai Buluh.[38]

Pada tahun 1934, masyarakat Nias di Tanjung Basung berhasil membangun gereja pertama atas inisiatif dan pembiayaan sendiri. Ketika jepang masuk pada tahun 1942, orang Nias di Tanjung Basung mengalami penderitaan, ancaman, bahkan pengurus gereja ditangkap dan dipenjarakan. Banyak orang Nias meninggalkan Tanjung Basung II untuk mengamankan diri

[35] Anatona Gulo, Wawancara, Universitas Andalas, 2 Juli 2026.
[36] Datuk Nuel Zamili, Wawancara, Tanjung Bausng II, 19 Juni 2026.
[37] Ranji Penghulu Tuhenori Gapuk Zebua suku Nias Tanjung Basung, Pasar Usang Kenagarian Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman.
[38] Sefriyono. (2015). MALAKOK: Model Menegosiasikan Keragaman bagi Etnis Nias-Kristen dan Minangkabau-Islam di Kabupaten Padang Pariaman. *Turāst: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, *3*(2), hal 202.

sementara, melarikan diri ke Padang, Lubuk Alung serta Bukittinggi.[39] Agresi Belanda di tahun 1947, Gereja BNKP di Tanjung Basung II telah habis dibakar oleh penduduk asli disana.[40]

Memasuki tahun 1948, masyarakat Nias mulai membangun kembali kehidupan dengan mengelola sawah, ladang, dan kebun sebagai sumber penghidupan. Hubungan dengan masyarakat Minangkabau berangsur membaik, meskipun masih dibayangi dampak pembakaran gereja yang pernah terjadi. Pada masa itu, sebagian masyarakat Minangkabau masih memandang orang Nias memiliki kedekatan dengan pemerintah kolonial Belanda, sehingga menimbulkan sikap curiga terhadap keberadaan mereka di Korong Tanjung Basung II.[41] Pada sekitar tahun 1954, Gereja BNKP Tanjung Basung II resmi didirikan setelah memperoleh izin dari Bupati Padang Pariaman, Taher Samad. Gereja ini kemudian menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi sekitar 300 kepala keluarga masyarakat Nias dengan jumlah jemaat sekitar 700-800 orang.[42]

Pada periode 1954-1957, sebagian masyarakat Nias mengungsi akibat konflik PRRI. Namun, mereka yang memiliki mata pencaharian tetap sebagai petani memilih bertahan di Tanjung Basung II. Setelah konflik berakhir pada tahun 1961, masyarakat Nias yang mengungsi ke Padang dan sekitarnya kembali menetap di Tanjung Basung II.[43]



**Gambar 8. Stasiun Pasar Usang, Batang Anai di Bulan Agustus 1972**

Sumber: Frank Stamford, Agustus 1972. Diakses dari rodasayap, 29 Juni 2026.

Pada masa itu, sebagian besar masyarakat Tanjung Basung II bekerja sebagai petani dan nelayan. Keberadaan jalur kereta api mendukung aktivitas ekonomi, sehingga hasil panen seperti padi dan jagung dipasarkan melalui Stasiun Pasar Usang. Selain itu, banyak pedagang dari Kota Padang datang ke Pasar Usang untuk menjual berbagai kebutuhan rumah tangga kepada masyarakat setempat.[44]

Pada tahun 1970, masyarakat membangun sebuah gereja sederhana di Tanjung Basung II sebagai tempat ibadah umat Katolik. Gereja ini tidak hanya digunakan oleh masyarakat Nias, tetapi juga oleh umat Katolik dari sekitar Padang yang datang melalui jalur kereta api dan turun di Stasiun Pasar Usang. Selanjutnya, pada 19 April 1995, gereja tersebut diresmikan dengan nama

[39] Sudiaro, *Op.cit*, hal 30-33.

[40] Kementerian Penerangan. (1959). *Republik Indonesia Propinsi Sumatera Tengah*. The University Of Michigan Libraries, hal 1091.

[41] Sudiaro, *Op.cit*, hal 36

[42] Ashadi Andri. (2018). *RELASI ANTARETNIK: Negosiasi Identitas Keislaman Orang Minang dan Kekristenan Orang Nias di Seberang Palinggam dan Sungai Buluh*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm 182.

[43] Ibid, hal 122

[44] Erna, Wawancara, Tanjung Basung II, 8 Juni 2026.

Gereja Katolik Kristus Bangkit Pasar Usang.[45] Pada tahun 1995, pemerintah membangun jalan di Korong Tanjung Basung II yang sebelumnya masih berupa jalan berbatu. Sebagian besar masyarakat Nias bekerja sebagai petani talas, pinang, jagung, dan kelapa sawit, serta memelihara ayam, kerbau, dan babi sebagai sumber pendapatan tambahan. Sebagian lainnya bekerja sebagai buruh pabrik dan pegawai negeri. Meskipun kondisi ekonomi masyarakat secara umum mengalami perkembangan, masih terdapat sebagian keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi, yang terlihat dari kondisi rumah dan akses pendidikan anak.[46]



**Gambar 9. SK Menhut No. 191/Kpts-II/93 tgl 27 Februari 1993 tentang Penetapan Kelompok Hutan Tanjung Basung**

Sumber: Jaringan Informasi Kearsipan Nasional. (1993). "Kelompok Hutan Tanjung Basung". Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Kehutanan

Kehadiran Hutan Tanjung Basung, masyarakat disana termasuk orang Nias banyak memanfaatkan hutan. Sempat juga terjadi konflik masalah ini, karena masyarakat Tanjung Basung membutuhkan ruang yang lebih banyak untuk hidup dan mencari kehidupan keluarganya dengan bertani dan berternak.[47]

Hubungan sosial antara masyarakat Nias dan Minangkabau di Korong Tanjung Basung II umumnya berlangsung harmonis dengan dilandasi sikap saling menghormati. Hal ini tercermin pada pelaksanaan pesta pernikahan Ramilis Zebua tahun 2001 yang memadukan unsur budaya Nias dan Minangkabau serta dihadiri oleh kedua kelompok masyarakat. Interaksi yang baik juga terlihat melalui kehadiran masyarakat Nias dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan acara kedukaan masyarakat Minangkabau, demikian pula sebaliknya.[48]

Meskipun demikian, pada tahun 2002 sempat terjadi perselisihan akibat pembuangan bangkai babi ke saluran irigasi yang digunakan masyarakat Minangkabau untuk kebutuhan sehari-hari, termasuk berwudu. Konflik tersebut kemudian diselesaikan secara musyawarah dengan melibatkan tokoh masyarakat Nias, tokoh Minangkabau, dan pihak kepolisian sehingga hubungan antarkelompok tetap terjaga.[49]

[45] Andri Ashadi, *Op,cit*, hal 183.

[46] Ivana Sipayung, hal 4-5.

[47] Aletrino, L., Mahdi, M., & Sari, R. (2020). Dampak Program Perhutanan Sosial terhadap Pendapatan Masyarakat di Hutan Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *JOSETA Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, *3*(1), hal 280.

[48] Joni Z, Wawancara, Khatolik Pasar Usang, 22 Februari 2026.

[49] Maikal, Wawancara, Tanjung Basung II, 16 Februari 2026.

Selain itu, pada tahun 2014 muncul persoalan terkait babi milik masyarakat Nias yang didatangkan dari Kepulauan Mentawai. Hewan tersebut dikarantina sebelum dikirim ke Sidempuan, tetapi penumpukan sisa pakan menimbulkan bau tidak sedap yang mengganggu kenyamanan sebagian masyarakat sekitar.[50]



**Gambar 10. Lompat Batu di Korong Tanjung Basung II**
Sumber: Koleksi pribadi narasumber, Joni Z, 22 Februari 2026.

Masyarakat Nias di Korong Tanjung Basung II masih melestarikan tradisi lompat batu yang dilakukan oleh para remaja sebagai bagian dari warisan budaya leluhur. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan keberanian dan ketangkasan, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat Nias di perantauan. Kehadiran masyarakat sebagai penonton menunjukkan bahwa lompat batu tetap memiliki nilai sosial dan budaya sebagai sarana mempererat kebersamaan.[51]

Masyarakat Islam dan Kristen di Korong Tanjung Basung II menjalin hubungan yang harmonis melalui sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Kerukunan tersebut tercermin dalam berbagai kegiatan, seperti pesta pernikahan (*baralek*), tradisi *Malakok*, kesenian, olahraga, gotong royong, dan melayat. Meskipun demikian, dalam prosesi kedukaan masing-masing tetap menghormati batasan ajaran agama, seperti tidak mengikuti doa atau pelaksanaan salat jenazah bagi pemeluk agama yang berbeda.[52]

## KESIMPULAN

Migrasi masyarakat Nias ke Korong Tanjung Basung II berawal dari praktik perbudakan dan konflik di Pulau Nias yang mendorong sebagian penduduk berpindah ke Padang. Seiring meningkatnya jumlah pendatang dan keterbatasan ruang permukiman, Datuk Kasupian menginisiasi pembukaan lahan baru di wilayah Ulakan. Sebagian masyarakat Nias yang bekerja pada pembangunan jalur kereta api dan pelabuhan kemudian menetap di Sungai Buluh, khususnya Korong Tanjung Basung II. Hak atas lahan diperoleh melalui perjanjian dengan ninik mamak pada 10 Desember 1927 yang disahkan melalui upacara adat adat diisi limbago dituang Selanjutnya, masyarakat Nias menjalani proses adaptasi melalui tradisi Malakok sebagai bentuk integrasi ke dalam sistem sosial Minangkabau.

Dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat Nias beradaptasi dengan membangun hubungan sosial, menyesuaikan diri terhadap kehidupan keagamaan, mengembangkan mata pencaharian, serta menguasai bahasa dan budaya setempat. Proses tersebut mendukung

[50] Maikal, Wawancara, Tanjung Basung II, 16 Februari 2026.
[51] Gulo, Y., & Hermanzoni. (t.t.). Olahraga Tradisional Pemuda Lompat Batu. *Jurnal Patrio*, *1*(3), hal 1039.
[52] Amalia Nurul Wahyuni, & Akmal Akmal, *op cit*, hal 283.

keberlangsungan permukiman masyarakat Nias di Korong Tanjung Basung II sejak masa kolonial hingga sekarang.

## DAFTAR PUSTAKA

*Arsip/Dokumen*

Arisp Gereja BNKP Korong Tanjung Basung II

Badang Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman. (2003). Kecamatan Batang Anai dalam angka 2025.

Dokumentasi pribadi Andrias Harefa, Joni Z.

KITLV Universiteit Leiden. *Leiden University Libraries*. Leiden: Universiteit Leiden.

Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. 2000. Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 09 Tahun 2000 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Nagari. Arsip Dinas Arsip dan Perpustakaan Sumatera Barat, Padang.

Ranji Kaum Penghulu Tuhenori Gapuak Zebua Suku Nias Tanjung Basung, Pasar Usang, Kenagarian Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman

Surat Penghulu Nagari Sungai Buluh Tanjung Basung II, 10 Februari 1928.

SK Menhut No. 191/Kpts-II/93 tgl 27 Februari 1993 ttg Penetapan Kelompok Hutan Tanjung Basung

*Artikel Jurnal/Skripsi/Thesis/Disertasi*

Aletrino, L., Mahdi, M., & Sari, R. (2020). Dampak Program Perhutanan Sosial terhadap Pendapatan Masyarakat di Hutan Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *JOSETA Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*.

Amalia Nurul Wahyuni. (2021). *Harmonisasi antar Umat Beragama (Studi di Tanjung Basung II, Kecamatan Batang Anai)*. Universitas Negeri Padang.

Anatona, Teuku Ibrahim Alfian. 2001. "Perdagangan Budak di Pulau Nias 1820-1860."dalam *SOSIOHUMANIKA*, 14(2). Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada

Andri Ashadi. (2018). *RELASI ANTARETNIK: Negosiasi Identitas Keislaman Orang Minang dan Kekristenan Orang Nias di Seberang Palinggam dan Sungai Buluh*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Gulo, Y., & Hermanzoni. (t.t.). Olahraga Tradisional Pemuda Lompat Batu. *Jurnal Patrio*.

Ibrohim Abdul Halima, & Muhammad Hanri. (2021). Dampak Partisipasi Sosial pada Keputusan Migrasi Penduduk di Kawasan Bencana. *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, *16*(2).https://scholarhub.ui.ac.id/jkeAvailableat:https://scholarhub.ui.ac.id/jke/vol16/iss2/8.

Ivana, S. (2014). *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Nias Di Korong Tanjung Basung II Kenagarian Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman (1995-2013).* Sarjana thesis, STKIP PGRI Sumatera Barat.

Lombu, C. S., Lattu, I. Y. M., & Pilakoannu, R. T. (2019). Ruang Ketiga Dalam Perjumpaan Nias-Kristen dan Minangkabau-Muslim di Padang. *Jurnal Kawistara*, *9*(3). https://doi.org/10.22146/kawistara.40687

Mulyono. (2022). Malakok: Model Relasi Antar Etnik Orang Nias dan Orang Minangkabau di Kota Padang Dan Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Gema Perencana*, *1*(1).

Putra, P., Prodi, D. D., & Universitas Lampung, P. (2019). Strategi dan Bentukbentuk Informasi Transmigrasi pada Masa Orde Baru dalam Rangka Mensukseskan Program Pembangunan Nasional. *Jurnal Kepustakawanan Dan Masyarakat Membaca*, *35*(2). https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkdmm

Sefriyono. (2015). MALAKOK: Model Menegosiasikan Keragaman bagi Etnis Nias-Kristen dan Minangkabau-Islam di Kabupaten Padang Pariaman. *Turãst: Jurnal Penelitian & Pengabdian*.

Yendri Zal Putra, dan Nunik Hariyanti. 2022. "Crosscultural Communication Nias Ethnic And Minangkabau Ethnic In Nagari Sungai Buluah Barat." Jurnal Spektrum Komunikasi (JSK)

Yulia Setiawati Gaurifa, & Afrizal, M. (2022). Reproduksi BÓWÓ oleh Diaspora Nias di Kota Padang. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *9*(1). https://doi.org/10.31604/jips.v9i1.2022.444-454

*Buku Ilmiah*

Arios, R. L., & Yondri. (2008). *Masyarakat Nias di Nagari Sungai Buluah Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman: Eksistensi dan Hubungan Sosial Dengan Masyarakat Setempat." Padang Pariaman*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang

Indrayudha. Tari Balanse Madam: Pada Masyarakat Nias Padang Sebuah Perspektif Etnologi, (Padang: UNP Pres, 2008),

Kementerian Penerangan. (1959). *Republik Indonesia Propinsi Sumatera Tengah*. The University Of Michigan Libraries

Kuntowijoyo. 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Edisi Baru. Tiara Wacana.

Laiya, S. (2016). *Sejarah Gereja Ono Niha (Nias) di Padang Sumatera Barat*. SUKABINA Press.

Muhammad Zain, Mukhammad Ilyasin, & Mustakim. (2014). *Proceeding Aicis XIV*. Annual International Conference on Islamic Studies XIV

Tuhoni Telaumbanua, dan Uwe Hummel. 2015. Salib dan Adu : Studi Sejarah dan Sosial Budaya tentang Perjumpaan Kekristenan dan Kebudayaan Asli di Nias dan Pulau-Pulau Batu, Indonesia (1865-1965). Cetakan 1. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

*Wawancara*

Anatona Gulo, Umur 61, Dosen Sejarah Universitas Andalas, 2 Juli 2026.

Andrias Harefa, Umur 54, Cucu Penghulu lewat via Instagram, 20 Mei 2026.

Eliyanto Zebua, Umur 57 Sekretaris BNKP Tanjung Basung II Gereja BNKP, 20 November 2025.

Erna, Umur 58, Istri Penghulu Pasar Usang, 8 Juni 2026.

Hendri, Umur 43, Sekda Sungai Buluh Kantor Nagari Sungai Buluh, 19 Juni 2026.

Hj. Kamarulla Datuk, Umur 79, Mantan Ketua KAN Sungai Buluh Pasar Usang, 19 Juni 2026.

Joni Z, Umur 56, Pengurus Gereja Khatolik Pasar Usang Gereja Khatolik Pasar Usang, 22 Februari 2026.

Kasmawati, Umur 61, Sesepuh Minangkabau Asli Tanjung Basung, 8 Juni 2026.

Maikal, Umur 40, Wali Korong Tanjung Basung II, 14 Februari 2026.

Nuel Zamili, Umur 59, Datuk Nias Tanjung Bausng, 19 Juni 2026.

Rico, Umur 49, Sekda Nagari Sungai Buluah Nagari Sungai Buluh, 20 November 2025.

Sudiaro Laiya, Umur 79, Pengurus Gereja BNKP Se-Sumatera Barat BNKP Tabing, 24 Mei 2026.

Tafao Zsoki Dohare, Umur 59, Masyarakat Nias di Rumah Pribadi Korong Tanjung Basung II, 14 Februari 2026.

Zulkifli Datuk Lembang, Umur 72 Mantan Wakil Ketua KAN Sungai Buluh Pasar Usang, 19 Juni 2026.

Zurnida, Umur 49, Masyarakat Minangkabau di Masjid Tanjung Basung II, 14 Februari 2026.